



DIROSAT

Journal of Education, Social Sciences & Humanities

Journal website: <https://dirosat.com/>

ISSN : 2985-5497 (Online)

DOI: <https://doi.org/10.58355/dirosat.v3i2.152>

Vol. 3 No. 2 (2025)

pp. 307-322

Research Article

Akhlak Belajar yang Berpengaruh Pada Ilmu Nafi' Presepektif Az-Zarnuji

Sholahuddin Qoffal

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia; sholahalayyubie@gmail.com



Copyright © 2025 by Authors, Published by **DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : April 15, 2025

Revised : May 17, 2025

Accepted : June 19, 2025

Available online : July 21, 2025

How to Cite: Sholahuddin Qoffal. (2025). The Ethics of Learning that Influence Beneficial Knowledge from Az-Zarnuji's Perspective. *DIROSAT: Journal of Education, Social Sciences & Humanities*, 3(2), 307-322. <https://doi.org/10.58355/dirosat.v3i2.152>

The Ethics of Learning that Influence Beneficial Knowledge from Az-Zarnuji's Perspective

Abstract. Morality is the most important aspect in acquiring beneficial knowledge. When someone seeks knowledge while simultaneously applying moral values in their pursuit, such as respecting teachers and practicing daily habits, it is certain that the knowledge gained will be beneficial to the individual, even if the knowledge is limited. This research aims to examine in detail the influence of learning ethics according to Imam Az-Zarnuji on the usefulness of knowledge possessed by Tholibul Ilmi, referred to as ilmu nafi' as explained in his work titled Ta'limul Muta'allim. The method used in this research is library research, which consists of two sources: the book Ta'limul Muta'allim as the primary source and secondary sources taken from library data such as papers, journals, and other library data. The results of this research are: 1) the ethics of learning as intended by Imam Az-Zarnuji are not only ethics during the learning process but ethics that encompass the daily life of students as long as they are still in the status of Tholibul Ilmi (students), 2) the ethics of learning explained by Imam Az-Zarnuji in his work greatly influence students to acquire beneficial knowledge (ilmu nafi'),

3) the ethics of learning explained by Imam Az-Zarnuji are part of the implementation of the knowledge possessed by students that can be categorized as ilmu nafi'. The benefit of this research is to provide a detailed explanation of the learning ethics intended by Imam Az-Zarnuji, so that it can serve as a foundation for students to acquire beneficial knowledge as hoped by Imam Az-Zarnuji.

Keywords: Learning Ethics, Beneficial Knowledge, Tips.

Abstrak. Akhlak adalah hal terpenting dalam mendapatkan ilmu yang bermanfaat, ketika seseorang mencari ilmu sekaligus menerapkan nilai-nilai akhlak dalam mencari ilmu atau akhlak belajar seperti sikap menghormati guru dan kiat-kiat yang dilakukan dalam kesehariannya maka dipastikan ilmu yang didapat akan bermanfaat bagi pemiliknya meskipun ilmu tersebut sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara detail pengaruh akhlak belajar menurut imam Az-Zarnuji terhadap kemanfaatan ilmu yang dimiliki oleh *Tholibul Ilmi* yang diistilahkan dengan ilmu nafi' yang dijelaskan dalam karyanya yang berjudul *Ta'limul muta'allim*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yang terdiri dari dua sumber, kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai sumber primer dan sumber skunder diambil dari data-data kepustakaan seperti makalah, jurnal, dan data pustaka lainnya. Hasil dari penelitian ini yaitu 1) akhlak belajar yang dimaksud imam Az-Zarnuji bukan hanya akhlak pada saat belajar saja namun akhlak yang mencakup seluruh keseharian pelajar selama statusnya masih menjadi *Tholibul Ilmi* (pelajar), 2) akhlak belajar yang dijelaskan imam Az-Zarnuji dalam karyanya tersebut sangat berpengaruh terhadap pelajar untuk mendapatkan ilmu nafi', 3) akhlak belajar yang dijelaskan imam Az-Zarnuji merupakan bagian dari implementasi ilmu yang dimiliki pelajar yang dapat dikategorikan sebagai ilmu nafi'. Manfaat penelitian ini memberikan penjelasan detail tentang akhlak belajar yang dimaksud imam Az-zarnuji sehingga dapat menjadi landasan bagi pelajar untuk memperoleh ilmu nafi' sebagaimana harapan imam Az-Zarnuji.

Kata Kunci: Akhlak Belajar, Ilmu Nafi', Kiat-Kiat

PENDAHULUAN

Ilmu dan akhlak merupakan dua unsur yang tidak dapat di pisahkan, keduanya mempunyai peran dalam menciptakan seseorang yang memiliki pribadi utama, sudah menjadi realita seseorang yang berakhlak meskipun dia tidak begitu pintar lebih disenangi oleh masyarakat dari pada seseorang yang berperestasi namun tidak berakhlak. Selain disenangi masyarakat banyak keutamaan-keutamaan yang dimiliki oleh seseorang yang berakhlak, sebagaimana peserta didik yang berakhlak terhadap gurunya menjadi sebab mendapatkan ilmu yang berkah meskipun ilmu yang didapat sedikit (Nurhakim 2023).

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan sehingga nabi Muhammad SAW memberitahukan kepada manusia bahwa nabi diutus kemuka bumi ini hanya untuk menyempurnakan akhlak (Rohim, Helmi, and Helmawati 2024), dengan melihat tujuan nabi diutus tersebut membuktikan bahwa terdapat peran besar akhlak yang tersirat di lini kehidupan, namun melihat kenyataan yang terjadi masih banyak yang mengabaikan dan mengenyampingkan akhlak lebih-lebih dalam lingkungan pendidikan, menganggap seakan-akan akhlak tidak berhubungan dengan pembelajaran karena memang secara rasional belajar cukup mendengarkan pembelajaran dari seseorang yang disebut guru dan mengikuti metode pembelajaran-pembelajaran tanpa harus ada akhlak dan selebihnya, padahal sejatinya tujuan dari pada ilmu tersebut tidak cukup hanya membuat seseorang yang awalnya bodoh menjadi pintar namun tujuan ilmu adalah memanfaatkan ilmu yang dimiliki dengan

cara mengamalkan serta menyebarkannya, hal tersebut tidak akan mampu untuk dikerjakan ketika tidak memenuhi persyaratan akhlak belajar. (Rahman 2016)

Melihat fakta yang terjadi bagaimana perilaku murid kepada gurunya sudah mulai diabaikan, sebagian murid ada yang menghina bahkan mengajak gurunya untuk berkelahi, sehingga tidak mengherankan ketika setelah selesai dari pembelajaran banyak murid yang tidak dapat memanfaatkan ilmu yang dimiliki sekalipun dia adalah murid berprestasi, sebagaimana pernyataan Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* bahwa manfaat ilmu tidak akan diperoleh oleh peserta didik, jika tidak menjalani masa belajarnya sesuai dengan akhlak belajar (Ibrahim n.d.). Ada beberapa yang dinyatakan oleh Imam Az-Zarnuji tentang hal yang berkaitan dengan pengaruh akhlak terhadap ilmu yang dimiliki oleh peserta didik, karena menurut beliau peran akhlak sangat penting terhadap ilmu yang bermanfaat, tidak sedikit orang-orang yang memiliki ilmu dan pengetahuan yang luas namun ilmunya tidak dapat dimanfaatkan baik untuk dirinya atau orang lain, atau bahkan memanfaatkannya untuk hal yang merugikan pada dirinya maupun orang lain, begitupun sebaliknya seseorang yang tidak begitu pintar atau tidak berprestasi dengan akhlak yang baik dia dapat memanfaatkan ilmu yang dimiliki untuk dirinya bahkan untuk orang lain, dengan fakta tersebut menunjukkan peranan akhlak dalam menjadikan ilmu yang bermanfaat.

Untuk menghindari plagiasi peneliti memaparkan beberapa penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan kitab *Ta'limul Muta'allim*, seperti penelitian Nanda Muhammad Hisan yang berjudul "Konsep Belajar Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Serta Relevansinya Dalam Kurikulum Merdeka" (Hisan 2024) dan penelitian Muhammad Amin yang berjudul "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Anak Didik Menurut Imam Buhanul Islam Az-Zarnuji dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim*" (Amin and Amin 2024).

Dari latar belakang tersebut peneliti berkeinginan untuk mengulas lebih detail tentang akhlak pada masa belajar menurut Imam Az-Zarnuji dalam karyanya kitab *Ta'limul Muta'allim* yang berpengaruh terhadap kemanfaatan ilmu yang dimiliki oleh peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian *liberary research* yaitu penelitian yang bersumber dari kajian kepustakaan seperti makalah, artikel, thesis, dan data-data pustaka lainnya (Prasetya and Marisi 2022). Penelitian ini menggunakan dua sumber yaitu sumber primer dan skunder, kitab *Ta'limul Muta'allim* karya imam Az-Zarnuji merupakan sumber primer, kemudian data skunder yaitu data yang relevan dengan pembahasan yang diteliti seperti makalah, artikel, buku dan data perpustakaan lainnya.

Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya: 1) menentukan topik penelitian, 2) menentukan jenis pustaka yang dibutuhkan, 3) mencari kajian-kajian sesuai dengan topik penelitian dan jenis pustaka yang dipilih, 4) telaah dan analisis pustaka dengan mendalam, 5) mencatat data-data yang didapatkan, dan 6) menyajikan data.

Tahap analisis pada penelitian ini melalui tiga cara, 1) Reduksi, yang dalam prosesnya dilakukan dengan pemetaan data yang telah dipilah sebelumnya, dan hanya mengambil data yang sesuai dengan topik yang dikaji. Setelah data tersebut dipilah maka yang ke 2) adalah menganalisis data, proses ini melalui proses memahami, mengkritisi dan mengolah data yang diperoleh dari hasil pemikiran peneliti dan menjabarkan dalam bentuk deskriptif. 3) Penarikan kesimpulan, proses ini dilakukan pasca data-data sudah dianalisis dan dijabarkan, lalu akan ditarik kesimpulan tentang temuan-temuan yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan dijelaskan riwayat hidup Imam Az-Zarnuji dan definisi dari beberapa istilah seperti definisi akhlak belajar dan definisi ilmu nafi', serta menjelaskan hasil penelitian dari akhlak belajar yang berpengaruh terhadap kemanfaatan ilmu yang dimiliki peserta didik menurut imam Az-Zarnuji dalam karyanya Kitab *Ta'limul Mut'allim*.

Imam Az-Zarnuji

Imam Az-Zarnuji merupakan tokoh ulama' dengan karangan masyhur nya yaitu kitab *Ta'limul Muta'allim*, dari biografi beliau tidak banyak yang diketahui, belum ada dari penelitian sebelumnya yang memaparkan secara lengkap biografi beliau, namun dari beberapa sumber ditemukan bahwa Imam Az-Zarnuji lahir pada sekitar tahun 570 H, sedangkan tahun wafat beliau terdapat perbedaan pendapat yang terkemuka, ada yang menyatakan bahwa Imam Az-Zarnuji wafat pada tahun 591 H dan ada juga yang mengatakan beliau wafat pada tahun 840 H dan ada juga yang mengatakan wafat pada tahun 630 H (Badruzzaman 2022).

Akhlak Belajar

Akhlak atau yang dikenal sebagai pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengajarkan tentang nilai atau value yang seharusnya dimiliki oleh manusia, pendidikan karakter tersebut yang menentukan baik atau tidaknya seseorang kelak dimasa depan. Menurut imam ghazali akhlak merupakan kebiasaan yang muncul dari jiwa yang dengan spontan dilakukan tanpa harus berfikir untuk melakukannya (Bahri 2022). Kebiasaan tersebut berawal dari pembelajaran yang dibiasakan dengan mempraktekan ilmu yang terdapat dalam pendidikan karakter, dengan tertanamnya pendidikan karakter dalam bathin menghasilkan gerakan lahiriah seperti sopan dalam perilaku sosial dan menjaga pembicaraan, adapun akhlak belajar menurut imam Az-Zarnuji yaitu kebiasaan jiwa yang mencakup keseharian orang yang berstatus *Tholibul Ilmi* (pelajar), seperti menghormati ilmu dan orang yang memiliki ilmu termasuk guru serta kiat-kiat yang dilakukan *Tholibul Ilmi* (Pencari Ilmu) selama masa belajarnya untuk mendapatkan ilmu yang dikategorikan sebagai ilmu nafi' seperti sifat *tawakkal*, *Wara'*, dan kegiatan-kegiatan yang berbuah kebaikan seperti membaca Al-quran dan sholat malam (Ibrahim n.d.).

Menurut Imam Az-Zarnuji peran akhlak belajar ini bukan hanya bagian dari pendidikan karakter yang menentukan baik atau tidak baiknya peserta didik dimasa depannya, namun peran akhlak belajar sangat berpengaruh terhadap kemanfaatan

ilmu yang dimiliki oleh peserta didik, anggapan Imam Az-Zarnuji akan pentingnya akhlak belajar tidak hanya sebatas perilaku baik murid terhadap gurunya, jauh dari pandangan itu Imam Az-Zarnuji memberikan dampak serta pengaruh besar akhlak terhadap ilmu nafi', yang artinya ketika peserta didik tidak menjalani masa pendidikannya dengan mengikuti langkah-langkah yang sesuai dengan akhlak belajar, dipastikan ilmu yang diperoleh tidak akan bermanfaat (Ibrahim n.d.).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud akhlak belajar menurut Imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Mutaallim* adalah akhlak belajar yang harus dilakukan *Tholibul ilmi* bukan hanya untuk mendapatkan ilmu saja, namun untuk mendapatkan ilmu nafi' atau ilmu yang bermanfaat.

Ilmu Nafi'

Ilmu nafi' merupakan dua kata yang bersandingan tersusun dari kata Ilmu dan Nafi', berasal dari Bahasa Arab Al-Ilmu yang artinya pengetahuan dan An-Nafi' yang artinya bermanfaat (Qadir Jawas 2022). Menurut Imam Ghazali ilmu yang nafi' adalah ilmu yang dapat membentuk karakter baik dan menambah rasa takwa serta keimanan hamba kepada Allah, bukan hanya sekedar mengetahui ilmu secara konsep atau teori saja (Kosim and Royhatudin 2024). Sedangkan menurut Imam Az-Zarnuji ilmu yang nafi' adalah ilmu yang dibutuhkan agama yang dapat diamalkan serta di sebar luaskan (Ibrahim n.d.). Semua definisi tersebut mengarahkan pada ilmu yang diamalkan sebagai buah dari ilmu yang diperoleh, dan definisi tersebut yang dimaksud dalam pembahasan kitab *ta'limul Mutaallim* yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ketakwaan yakni ilmu agama. Adapun ilmu selain agama seperti ilmu umum yang dapat diintegrasikan pada ilmu agama sehingga dapat menambah ketakwaan kepada Allah, maka secara konsep ilmu nafi' hal tersebut juga dapat di masukkan pada pembahasan ini seperti ilmu kedokteran, ilmu sains, dan ilmu-ilmu umum lainnya yang dapat diintegrasikan dengan ilmu agama.

Imam Az-Zarnuji mengklasifikasikan ilmu yang dipelajari secara hukum agama, terdapat ilmu yang ber hukum wajib untuk di pelajari, ada ilmu yang haram di pelajari dan ilmu yang boleh untuk dipelajari, ilmu yang boleh di pelajari dibagi dengan dua hukum yaitu fardhu kifayah yaitu kewajiban belajar ilmu tersebut yang dapat digugurkan dengan sebab satu orang yang mengerjakan fardhu tersebut, dan hukum mubah yaitu ilmu yang diperbolehkan untuk sekedar mengenal, adapun ilmu yang wajibkan untuk dipelajari adalah ilmu-ilmu yang berhubungan dengan kewajiban yang harus dilaksanakan seperti seseorang berkewajiban sholat, maka dia harus mempelajari hal yang berhubungan dengan sholat, seperti syarat sholat, hal yang membatalkan sholat, termasuk sunnah-sunnah sholat, sedangkan ilmu yang dilarang atau haram di pelajari adalah ilmu yang mengandung unsur keharaman seperti ilmu yang mengajarkan kesyirikan dan yang membahayakan contoh ilmu syihr, dan ilmu perbintangan/ramalan, namun terdapat pengecualian dari ilmu tersebut ketika hanya sekedar mengetahui bukan untuk diamalkan atau dialami maka menurut Imam Az-Zarnuji diperbolehkan seperti ilmu perbintangan sebagaimana ilmu falak, sedangkan ilmu yang ber hukum fardhu kifayah adalah ilmu yang cukup gugur dengan satu orang yang menguasai ilmu tersebut seperti ilmu kedokteran, serta ilmu yang berhubungan dengan kewajiban seperti ilmu gramatika

arab nahwu dan shorof, sebagai alat atau media untuk memahami ilmu yang bersumber dari al-quran dan al-hadits serta pendapat ulama yang terdapat dalam kitab-kitab (Munasir et al. 2024). Selebihnya dari ilmu tersebut adalah ilmu yang diperbolehkan seperti ilmu umum selagi tidak melalaikan ilmu yang wajib dipelajari (ilmu agama).

Ruang lingkup pembahasan ilmu manfaat melihat definisi yang di jelaskan imam Az-zarnuji dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* mengarah pada ilmu yang wajib dipelajari, yaitu ilmu yang berhubungan dengan kewajiban seorang hamba, dan mengarah pada ilmu yang diperbolehkan untuk dipelajari, selebihnya dari ilmu tersebut selain memang tidak boleh untuk dipelajari, ilmu tersebut tidak akan bermanfaat bahkan membahayakan terhadap dirinya maupun orang lain, sehingga dapat di fahami pembahasan pengaruh akhlak terhadap ilmu nafi' hanya difokuskan pada ilmu yang dijelaskan tersebut.

Akhlak Belajar Yang Berpengaruh Terhadap Ilmu Nafi' Menurut Imam Az-Zarnuji

Imam Az-Zarnuji menjelaskan beberapa langkah yang harus dimiliki dan dilakukan oleh seseorang yang berstatus *Tholibul Ilmi* (Pencari Ilmu), hal ini dilakukan karena berhubungan dengan kemanfaatan ilmu yang dimiliki pencari ilmu, akhlak belajar yang dimiliki oleh pencari ilmu tidak sekedar penanaman pembiasaan nilai baik didalam jiwa sebagaimana akhlak menurut imam Al-Ghazali, namun akhlak belajar yang dimaksud imam Az-Zarnuji bukan hanya akhlak dalam rangka mencari ilmu saja namun akhlak atau etika dalam mencari ilmu nafi', sekilas memang ada kesamaan antara etika mencari ilmu dan etika mencari ilmu nafi', seperti menghormati ilmu dan menghormati pemilik ilmu atau guru, namun ada kiat-kiat tertentu yang membedakan antara keduanya sebagaimana penjelasan Imam Az-Zarnuji dalam karyanya tersebut, dan hal tersebut yang membedakan antara akhlak belajar untuk mendapatkan ilmu dan akhlak belajar untuk mendapatkan ilmu nafi'. Adapun kiat-kiat yang dilakukan seseorang yang berstatus *Tholibul Ilmi* agar mendapatkan ilmu nafi' menurut imam Az-Zarnuji sebagai berikut:

1) Berniat Ketika Belajar

Niat adalah awal dari segala pekerjaan sebagaimana sabda nabi yang artinya "*segala pekerjaan bergantung hanya pada niatnya*", begitu pentingnya niat sehingga pekerjaan apapun akan disesuaikan dengan apa yang diniatkan, begitupun niat ketika belajar sangat penting bagi *Tholibul ilmi* untuk mencapai tujuan dari pada ilmu yang dicari. Salah satu kiat atau etika bagi *Tholibul Ilmi* agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat menurut Imam Az-Zarnuji yaitu mencari ridho Allah dan mengharap surganya allah, menghilangkan kebodohan serta menghilangkan orang-orang yang bodoh dengan cara mengajarnya, menghidupkan agama dan menjayakannya, sebab kejayaan agama ada pada keilmuan, serta berniat untuk mensyukuri atas nikmat allah yang memberikan akal dan badan yang sehat (Fitriana et al. 2024).

Selain niat yang dianjurkan oleh Imam Az-Zarnuji terdapat niat yang tidak boleh menjadi tujuan oleh para pencari ilmu, dikarenakan hal tersebut dapat menghilangkan kemanfaatan serta pahala dari belajar ilmu, niat-niat yang dilarang

oleh imam Az-Zarnuji yaitu mencari ridho manusia, mendapatkan kekayaan dunia dengan ilmu nya, dan mencari jabatan dipemerintahan dengan pengeculian ketika dengan dia menjadi pejabat dia berniat untuk mempermudah nya dalam urusan amar ma'ruf nahi mungkar maka menurut imam Az-Zarnuji diperbolehkan, hanya saja imam Az-zarnuji memberi himbauan atau peringatan akan sayangnya suatu ibadah ketika diniatkan untuk hal yang sifatnya duniawi, sehingga beliau menganjurkan agar pencari dapat meniatkan usaha seorang pelajar untuk diarahkan pada tujuan ukhrowi agar mendapatkan ilmu yang nafi'. Hal tersebut selaras dengan keterangan Al-Quran surat As-Syura ayat 20:

من كان يريد حرث الآخرة نزد له في حرثه ۖ ومن كان يريد حرث الدنيا ننته منها وما له في الآخرة من نصيب

Artinya: "Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat".

Ibnu Katsir menafsirkan ayat tersebut bahwa ketika tujuan dari suatu pekerjaan adalah akhirat maka allah akan tambah keuntungan nya, dan dari setiap satu kebaikan akan allah balas sepuluh kebaikan bahkan dilipat gandakan sampai tujuh ratus kali balasan bahkan lebih sebagai mana Allah mau, namun ketika tujuan pekerjaan tersebut adalah dunia maka allah akan berikan dia sebagian kecil keuntungan dunia dan ia tidak akan mendapatkan bagian keuntungan diakhirat (Katsir 2013).

2) Memilih Ilmu, Teman, Dan Guru

Sebelum belajar memang seharusnya *Tholibul Ilmi* harus benar sebelum melangkah lebih jauh dalam menuntut ilmu, untuk mendaptkan ilmu nafi' pelajar harus memilih ilmu, guru dan teman yang benar, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap kemanfaatan ilmu yang dimiliki oleh pelajar sehingga pelajar dapat menikmati ilmu yang dimiliki (Mutiar, Rohimin, and Nurhidayat 2024). menurut imam Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'limul Mu'allim* ilmu yang terbaik adalah ilmu yang dibutuhkan seorang hamba dalam urusan agamanya diantara yang paling diprioritaskan dalam ilmu agama adalah ilmu tauhid agar mengenal Allah secara dalil harfiyah, artinya seorang yang beriman harus mengetahui dalil secara harfiyah dalam mengenal Allah sebagai salah satu syarat agar keyakinannya dianggap sah, meskipun sebenarnya keyakinan juga dianggap sah meskipun tidak mengetahui dalil keyakinan tersebut, seperti iman nya seorang anak yang mengikuti keimanan orang tuanya, namun menurut imam Az-Zarnuji ketika anak tersebut meninggalkan untuk mengetahui dalil tentang keyakinannya maka dia dianggap dosa.

Kemudian imam Az-Zarnuji menganjurkan para pelajar untuk terlebih dahulu mempelajari ilmu-ilmu yang sudah dipelajari orang terdahulu yang diistilahkan dengan *Al-'atiiq* dan menjauhi ilmu-ilmu baru (*Al-Muhditsat*) yang muncul setelah wafatnya ulama' terpercaya dan masih diperdebatkan akan kevalidan ilmu tersebut, sebab dengan ilmu baru akan muncul perdebatan yang pada akhirnya berdampak

pada pemahaman pelajar bahkan memunculkan kebencian dan permusuhan (Ibrahim n.d.). Hal tersebut bukan tidak diperbolehkan belajar ilmu baru yang muncul setelah wafatnya para ulama, namun memprioritaskan untuk belajar ilmu yang terdahulu sebagai dasar agar dapat memilah ilmu baru yang sesuai dan tidak melanggar dengan batasan yang telah diketahui dari ilmu-ilmu terdahulu.

Selain harus memilih ilmu yang benar pelajar harus memilih guru yang tepat, agar kemudian para pelajar dapat menaruh kepercayaan dan rasa hormat yang penuh terhadap guru, yang pastinya karakter guru diantaranya adalah orang yang sangat alim dan sangat wara', serta umur yang lebih tua, tujuannya tidak ada lain agar pelajar dapat mudah menaruh kepercayaan dan rasa hormat selain agar mudah menerima pelajaran dari guru yang dipercayainya juga dapat memperoleh ilmu yang manfaat karena menerima terhadap apa yang diajarkan tanpa ada rasa jengkel maupun rasa membangkang. Menurut Imam Az-Zarnuji agar dapat menentukan pilihan yang tepat seorang pelajar harus memusyawarahkan kurang lebih dua bulan lamanya sebelum dia berkeinginan untuk berguru, dengan cara bertanya tentang kepribadian calon gurunya kepada seseorang yang mengenali calon gurunya, dalam rangka agar pelajar dapat sepenuhnya menetap pada satu guru, karena ketika pelajar mudah berpindah guru atau tidak setia dengan gurunya maka hal tersebut dapat mempengaruhi kemanfaatan ilmunya, sehingga setia dan menetap lama terhadap guru merupakan bagian dari akhlak belajar bagi *Tholibul Ilmi* agar mendapatkan ilmu nafi', sebagaimana sya'ir yang dilantunkan oleh Imam Az-Zarnuji:

أَلَا لَا تَنَالِ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةٍ * سَأْنِيكَ عَنْ مَجْمُوعِهَا بَيَانٍ
دُكَّاءٍ وَحِرْصٍ وَاصْطِبَارٍ وَبُلْغَةٍ * وَارْشَادٍ أَسْتَاذٍ وَطَوَّلِ زَمَانٍ

Artinya: "Ingatlah! kamu tidak akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat kecuali dengan 6[enam] syarat, yaitu cerdas/peka, semangat, sabar, cukup biaya, ta'at kepada ustadz dan lama waktunya"

3) Menghormati Ilmu Dan Pemilik Ilmu/Guru

Menghormati ilmu serta pemilik ilmu/guru merupakan hal yang memang sewajibnya dilakukan oleh seorang pelajar. sebagian dalam menghormati ilmu adalah menghormati guru, Sebagaimana ungkapan Sayyidina Ali R.A yang menggambarkan keta'dziman beliau kepada gurunya yang artinya "Aku adalah budak dari orang yang mengajariku satu huruf, juallah aku ketika ia mau, merdekakan aku ketika ia mau, dan jadikan aku budaknya ketika ia mau" (Mutiarra, Rohimin, and Nurhidayat 2024). Menghormati guru merupakan upaya untuk menjaga hubungan holistik antara pelajar dan guru, sehingga pelajar mendapatkan ridho guru yang secara otomatis akan mendapatkan doa yang dipanjatkan guru kepada muridnya (Zabba and Daliman 2024). Imam Az-Zarnuji memberikan sebagian contoh untuk menghormati guru diantaranya ketidak bolehan pelajar untuk berjalan didepan gurunya kecuali untuk melayaninya, duduk di tempat guru, memulai pembicaraan sebelum guru berbicara tanpa ada perintah atau izin, banyak bicara saat bersama guru, menanyakan sesuatu tanpa memandang keadaan guru, menjaga waktu yakni jangan terlambat saat pembelajaran, jangan mengetuk pintu yang menggambarkan ketidak sabaran seorang

pelajar terhadap guru. Imam Az-Zarnuji memberikan kepastian bagi pelajar yang tidak menghormati guru bahkan menyakiti guru bahwa pelajar yang demikian hanya akan mendapatkan sedikit kemanfaatan dari Ilmu yang diperoleh.

Sebagian dalam menghormati ilmu adalah menghormati kitab, untuk menghormati kitab Imam az-Zarnuji menganjurkan para pelajar untuk menyentuh kitab dalam keadaan suci, dengan cara berwudhu sebelum melaksanakan pelajaran atau muthalaah, selain memang dalam rangka memulyakan kitab, ilmu merupakan cahaya bagi manusia sebagaimana wudhu' adalah cahaya, sehingga para pelajar menerima cahaya ilmu yang ditambah dengan cahaya wudhu' (Kusmawati and Dewi 2024). Imam Az-Zarnuji memberikan beberapa hal yang dilarang kepada para pelajar sebagai cara untuk menghormati kitab diantaranya yaitu pelajar tidak diperbolehkan menselonjorkan kakinya kearah kitab, tidak boleh menaruh kitab ditempat yang tidak sepatutnya seperti menaruh kitab dibawah atau menaruh kitab Al-Quran atau tafsirnya dibawah kitab lain, karena seharusnya kitab Al-Quran atau tafsir merupakan kitab tertinggi yang lebih dimulyakan dari kitab lainnya, begitupun dengan kitab-kitab yang lain juga tidak diperbolehkan menaruh benda-benda asing diatasnya, larangan ini karena dianggap *Istikhfaf* (menganggap remeh). Imam Az-Zarnuji menganjurkan agar pelajar dapat memperindah tulisannya sehingga tidak menyesal dikemudian hari karena tulisannya tidak dapat dibaca, beliau juga melarang para pelajar untuk menggunakan tinta yang berwarna merah dengan alasan tinta merah merupakan warna yang disenangi ahli falsafah dan bukan merupakan anjuran para ulama' salaf, alasan ini sebenarnya tidak ada lain adalah menjaga dari hal-hal yang tidak senangi oleh guru dan orang-orang yang memiliki ilmu, serta menjaga kerapian tulisan sebagai bentuk memulyakan kitab (Yusak and Ismail 2024)

Termasuk juga dalam menghormati ilmu adalah menghormati teman yang menemani saat mencari ilmu dan guru-guru mereka, karena mereka juga bagian dari orang-orang yang memiliki ilmu sehingga sepatutnya untuk dihormati. Imam Az-Zarnuji menganjurkan para pelajar untuk *Tamalluq* (mencari muka) saat belajar baik kepada guru maupun teman agar pelajar dapat menjalin kedekatan dan mendapat banyak faidah dari mereka, dan dianjurkan pula untuk senantiasa mendengarkan pelajaran serta hikmah yang sampaikan selalu dengan rasa hormat dan ta'dzim tanpa ada rasa bosan meskipun ilmu yang disampaikan sudah berulang-ulang kali di dengar. Penyampaian yang diulang-ulang tersebut merupakan salah satu metode agar ilmu yang disampaikan dapat tertanam didalam jiwa pelajar (Restu Banu and Bukhori Muslim 2024).

4) Kesungguhan Dalam Mencari Ilmu

Semangat dalam mencari ilmu merupakan modal untuk mendapatkan ilmu, hasil yang diperoleh akan disesuaikan dengan semangat yang dikorbankan, menurut Imam Az-Zarnuji keharusan dalam mencari ilmu adalah semangat yang muncul dari tiga pihak yaitu pelajar, guru dan orang tua, ketiganya merupakan unsur terpenting untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat (Ibrahim n.d.). Kesemangatan ini dapat dilihat bagaimana seorang pelajar bermalam-malam dengan pelajaran dan doa yang dipanjatkan untuk minta ampun dari dosa yang diperbuat serta meminta ilmu nafi dan tambahan ilmu nafi', sebab waktu malam merupakan waktu yang mustajabah

dan waktu yang barokah (Suwanto, Sari Lubis, and Hanum 2024). Bagi orang-orang yang semangat malam merupakan waktu yang tepat untuk menggarap tujuan-tujuannya diwaktu orang lain lalai pada tujuannya.

5) Memulai Belajar Dan Metode Belajar

Para pelajar hendaknya memulai proses belajarnya dengan tepat, sehingga para pelajar lebih mudah menyelesaikan pelajarannya, awal merupakan penentu dari garis akhir suatu perkara, jika para pelajar tidak benar memulai prosesnya dari awal dimungkinkan hal tersebut dapat mempengaruhi dalam menyelesaikan prosesnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya "*Tidak ada suatu perkara yang dimulai hari rabu, kecuali akan disempurnakan urusannya*" serta beberapa pengalaman dan kisah-kisah ulama'-ulama' terdahulu yang memulai pekerjaannya di hari rabu, hal ini tidak berkaitan dengan mitos, namun hal ini dapat diistilahkan sebagai *Taufulan* (harapan suatu kebaikan dari Allah) di hari rabu yang memiliki nilai kisah, hari rabu merupakan hari Allah menciptakan *Nur* (Cahaya), sehingga hari rabu merupakan hari buruk bagi orang-orang yang kafir (Mutiar, Rohimin, and Nurhidayat 2024).

Adapun metode belajar yang dianjurkan imam Az-Zarnuji agar mendapatkan ilmu yang nafi' yaitu dengan mengulang-ngulang pelajaran dengan cara mencil pelajaran sesuai kadar hafalan yang dimiliki, artinya pelajar tidak dianjurkan memperbanyak pelajaran sehingga mudah mendapatkan pelajaran namun susah untuk mengingat, akan lebih baik ketika mencil pelajaran dan membiasakannya untuk mengulang dua atau sepuluh kali setiap hari secara langsung dan terus menerus setelah selesai belajar, menurut imam Az-Zarnuji cara tersebut sangat mempengaruhi ilmu yang didapat agar menjadi ilmu yang bermanfaat. Kemudian pelajar hendaknya mempelajari pelajaran yang mudah dipahami karena hal tersebut memudahkan pelajar untuk paham dan tidak membuat pelajar bosan serta mudah di implementasikan pada kehidupannya (Hidayatullah, Hadi, and Hambal Shofwan 2024). Kemudian berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menghafal serta memahami pelajaran meskipun sedikit, karena terdapat ungkapan bahwa menghafal dan memahami dua kalimat lebih baik dari pada mendengar banyak kalimat namun tidak mengahafalnya (Ibrahim n.d.).

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa metode yang dianjurkan imam Az-Zarnuji agar mendapatkan ilmu Nafi' ada tiga yaitu memahami, menghafal, dan mengulang. Selebihnya dari metode tersebut merupakan pendorong agar pelajar dapat mengembangkan ilmu yang dimiliki, seperti bertukar pikiran atau pendapat dan musyawarah dengan tujuan untuk mencari kebenaran sehingga menambah ilmu pengetahuan, bukan niat untuk berdebat sehingga memunculkan permusuhan (Faruq 2024). Hal tersebut dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu yang dimiliki oleh pelajar.

6) Tawakkal

Tawakkal merupakan sifat yang harus dimiliki oleh *Tholibul Ilmi* untuk mendapatkan ilmu yang nafi'. Tawakkal di definisikan sebagai kepercayaan penuh seorang hamba akan kekuasaan Allah dalam segala hal (Pradinata 2024). Termasuk

dalam masalah rezeki sebagaimana prespektif imam Az-Zarnuji agar pelajar tidak memikirkan urusan dunianya pada masa-masa belajar, sehingga para pelajar dapat fokus menyelesaikan proses belajarnya dan tidak terganggu saat pelajarannya (Ibrahim n.d.). Hal ini merupakan bagian dari akhlak belajar yang dapat mempengaruhi kemanfaatan ilmu yang dimiliki, karena secara tidak langsung pelajar membiasakan sifat tawakkal yang merupakan bagian dari takwa, sehingga rasa kepercayaan penuh kepada Allah semakin kuat sebagaimana definisi ilmu nafi' yang telah dijelaskan.

7) Waktu-Waktu Keberhasilan

Imam Az-Zarnuji memberikan penjelasan tentang waktu-waktu dimana para pelajar mudah untuk mendapatkan ilmu nafi', dan beliau menganjurkan agar para pelajar menghabiskan waktu yang ditentukan imam Az-Zarnuji dengan belajar karena begitu pentingnya waktu tersebut, bahkan imam Az-Zarnuji memberikan kiat agar para pelajar tidak bosan belajar sampai waktu tersebut habis, hal tersebut membuktikan bahwa waktu yang ditentukan Imam Az-Zarnuji ini sangat tepat bagi para pelajar untuk mendapatkan ilmu nafi'. Adapun waktu-waktu yang baik menurut imam Az-Zarnuji adalah awal masa muda, waktu sahur, dan waktu antara maghrib dan isya' (Walidah and Sani 2024). Dianjurkan untuk para pelajar agar menghabiskan waktu tersebut dengan belajar ketika ia bosan dengan belajar satu ilmu maka hendaknya belajar ilmu yang lain, sehingga pada waktu tersebut hingga waktu tersebut selesai pelajar tetap dalam keadaan belajar.

8) Kasih Sayang Dan Nasehat

Sifat ini merupakan sifat yang harus dimiliki bukan hanya untuk pelajar namun bagi orang yang memiliki ilmu/guru, menurut imam Az-Zarnuji rasa kasih sayang dan menasehati sangat memberikan dampak pada diri ataupun pada orang lain, begitupun sebaliknya rasa iri dengki merupakan sifat yang sangat membahayakan terhadap dirinya, ini yang menjadi alasan mengapa putra-putri orang alim bisa juga alim seperti bapaknya, hal tersebut menurut imam Az-Zarnuji dikarenakan rasa kasih sayang orang alim kepada muridnya sangat besar, mendidik agar murid-muridnya menjadi orang yang alim, sebab barokah rasa kasih sayang tersebut memberikan dampak yang kuat terhadap putra-putri mereka (Rouf, Irfan, and Muhiddin 2024), artinya keinginan yang ditimbulkan karena kasih sayang akan melahirkan buah yang baik terhadap dirinya maupun orang lain namun keinginan buruk yang ditimbulkan karena rasa dengki hanya akan melahirkan buah buruk yang membahayakan terhadap dirinya, sehingga sangat dianjurkan khususnya para pelajar agar memiliki rasa kasih sayang dan saling menasehati sehingga dapat memperoleh ilmu yang nafi'.

9) Istifadah

Istifadah adalah bentuk pengabdian pelajar agar mencari faidah-faidah ilmu yang didengar dengan cara ditulis sehingga dia mendapatkan keutamaan, karena sesuatu yang hanya dihafal akan lari sedangkan sesuatu yang ditulis akan kekal sehingga dianjurkan kepada para pelajar untuk selalu membawa bolpoin atau semacamnya sebagai media untuk mencatat ilmu-ilmu yang didengarnya (Nadifah and Yusuf 2024). Hal ini sangat berpengaruh bagi pelajar dalam mendapatkan ilmu

nafi', karena dengan cara tersebut pelajar memenuhi setiap waktunya dengan mencatat ilmu dan terus bergaul dengan ilmu, pelajar dapat menggunakan waktunya dengan baik dan jauh dari kata membung-membuang waktu.

Menurut imam Az-Zarnuji memang sepantasnya sebagai bentuk pengabdian dan tirakat seorang pelajar harus menerima kesulitan dan kehinaan ketika mencari ilmu, rintangan tersebut adalah pengorbanan seorang pelajar kepada sosok ilmu, karena ilmu tidak akan diraih sepenuhnya jika pencari ilmu tidak mengorbankan diri sepenuhnya untuk ilmu (Ibrahim n.d.).

10) Wara'

Sifat wara' adalah sikap meninggalkan suatu yang diperbolehkan untuk dilakukan karena hati-hati dan meninggalkan hal yang diharamkan atau hal yang masih belum jelas hukum nya (*syubhat*) (Aziz and Martoyo 2024), pengaruh wara' terhadap pelajar untuk mendapatkan ilmu nafi' sangat signifikan, sebagaimana hadits yang diungkapkan oleh sebagian ulama'

عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء: إما أن يميته في شبابه، أو يوقعه في الرساتيق، أو يبتليه بخدمة السلطان.

Artinya: "Dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Barangsiapa tidak berlaku Wara' di waktu belajarnya, maka Allah Ta'ala akan mengujinya dengan salah satu dari tiga perkara; Allah akan mematikannya dalam keadaan masih muda, atau menempatkannya di suatu perkampungan di antara orang-orang bodoh, atau menjadikannya sebagai pelayan penguasa (*penjilat*)".

Tiga cobaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang tidak berlaku wara' adalah tanda ketidakmanfaatan ilmu yang dimiliki. Salah satu contoh wara' yang dijelaskan imam Az-Zarnuji adalah menjauhi makanan-makanan pasar yang dekat dengan hal-hal yang kotor dan najis, alasan imam Az-Zarnuji menganjurkan untuk menjauhi makanan pasar karena terkadang makanan pasar sering dicaci oleh orang-orang yang membelinya seperti ungkapan jorok sehingga membuat makanan tersebut kurang berkah. kemudian termasuk sikap wara' adalah menjauhi orang-orang yang merusak dan ahli maksiat, karena pengaruh orang-orang buruk sebagaimana yang dijelaskan imam Az-Zarnuji dalam kitabnya menularnya kebodohan dari orang bodoh terhadap orang yang alim seperti halnya bara api yang di taruh diatas abu dengan sekejap bara apai akan ikut menjadi abu, sehingga lingkungan pertemanan sangat berpengaruh dalam mendapatkan ilmu nafi' bagi seorang pelajar.

11) Hal-Hal Yang Menyebabkan Hafal Dan Lupa

Ini merupakan kiat bagi seorang pelajar untuk memudahkannya menghafal pelajaran, dan kiat ini juga membantu para pelajar untuk mendapatkan ilmu nafi', karena secara tidak langsung kiat-kiat yang dianjurkan imam az-Zarnuji merupakan pendekatan spiritual pelajar sehingga selain memberikan dampak untuk mempermudah pelajar untuk menghafal sebagaimana yang dideskripsikan imam Az-Zarnuji, juga dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapat sehingga

menjadikan ilmu yang dimiliki bermanfaat. Pendekatan spiritual sangat efektif dalam membentuk karakter pelajar, agar pelajar menjadi hamba yang bertakwa kepada Allah serta memiliki sifat-sifat pribadi utama yang dapat dikategorikan sebagai ilmu nafi' (Junaedi et al. 2024).

Adapun kiat-kiat yang memudahkan pelajar untuk menghafal pelajaran menurut imam Az-Zarnuji yang dikategorikan sebagai pendekatan spiritual yaitu: semangat dan kesungguhan, mengurangi makan, sholat malam, membaca Al-Quran dengan melihat bacaan-bacaannya, kemudian membaca dzikir ketika mengambil kitab yang akan dipelajari, berikut dzikirnya:

بِسْمِ اللَّهِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ عَدَدَ كُلِّ حَرْفٍ كُتِبَ وَيُكْتَبُ أَبَدَ الْأَبْدِينَ وَدَهْرَ الدَّاهِرِينَ.

bismillâhi wasubhânallâhi wal-hamdulillâhi walâ ilâhaillâllâh wallâhu akbar walâhau la walâ quwwata illâ billâhil-'aliyyil-'azhîm al-'azîzil-'alîm 'adada kulli harfin kutiba wa yuktabu abadal-abidîn wa dahrad-dahirîn.

Dan membaca dzikir berikut setelah sholat fardhu:

آمَنْتُ بِاللَّهِ الْوَاحِدِ الْأَحَدِ الْحَقِّ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَكَفَرْتُ بِمَا سِوَاهُ

âmantu billâhil-wâhidil-ahadil-haqq wahdahu lâ syarîka lah wakafartu bimâ siwâhu.

Selain itu para pelajar dianjurkan untuk memperbanyak membaca sholawat, bersiwak, meminum madu dan mengkonsumsi kandar beserta kismis merah sebanyak dua puluh satu butir setiap hari, serta mengurangi *Balgham* (cairan dahak atau ingus) (Wijaya 2025).

Sedangkan hal yang menyebabkan lupa menurut imam Az-Zarnuji adalah perbuatan maksiat yang dilakukan pelajar, kegundahan, kegelisahan, dan kesedihan (Susi Akina and Martoyo 2024). Keseluruhan kiat yang dianjurkan imam Az-Zarnuji merupakan bagian dari pendekatan spiritual serta kehidupan yang sehat yang dapat mempengaruhi daya ingat pelajar, serta sebagian tersebut dapat dikategorikan sebagai akhlak belajar yang dapat membantu peserta didik untuk memperoleh ilmu nafi'

12) Kiat Rizki Dan Umur

Tidak jauh berbeda dengan kiat mudah menghafal, kiat ini juga merupakan pendekatan spiritual pelajar dan pembentukan karakter pelajar yang bermoral, yang tujuannya sama selain memang dapat menarik rizki dan mendapatkan umur yang panjang, pelajar juga akan mudah memperoleh ilmu nafi', karena kiat ini bagian dari mengamalkan ilmu yang dimiliki oleh pelajar serta menambah spritualitas pelajar yang merupakan bentuk takwa sehingga dapat dikategorikan sebagai ilmu nafi' dan ini juga membuktikan bahwa untuk menentukan baik tidaknya sebuah harta atau rizki bergantung pada nafi' tidaknya ilmu sipemilik harta dengan arti orang yang mempunyai harta atau mendapatkan rizki harus mengamalkan ilmu yang dimilikinya agar harta yang didapat barokah sehingga berpengaruh pada kenafi'an ilmu yang dimiliki.

Berikut beberapa kiat untuk menarik rezeki bagi seorang pelajar sehingga dapat fokus terhadap pendidikannya, diantaranya yaitu: menjauhi perilaku dosa, dengan menjauhi maksiat serta meminta ampunan atas dosa yang diperbuat, sebab dosa akan menghalangi rezeki untuk sampai pada pemiliknya, kemudian tidur diwaktu subuh serta banyak tidur karena keduanya menyebabkan kefakiran serta membuang waktu-waktu yang secara otomatis mengurangi umur, sholat dzuha, membaca sebagian surah Al-Quran yang masyhur menarik rezeki seperti surat Waqi'ah lebih-lebih diwaktu malam, surat Al-Mulk, surat Al-Muzammil, surat Al-lail, surat Al-Insyirah, masuk masjid sebelum adzan, selalu dalam keadaan berwudhu', melaksanakan sholat fajar (sholat rawatib sebelum subuh), dan melaksanakan sholat witir dirumah dan tidak banyak membicarakan dunia diwaktu setelah witir serta mengurangi berbicara hal yang tidak berguna (Ibrahim n.d.). Keseluruhan kiat yang dianjurkan imam Az-Zarnuji yang terdapat dalam kitabnya tersebut merupakan bagian dari pembentukan spiritual yang dapat membantu dalam pembentukan karakter, sehingga para pelajar dapat secara langsung mengimplementasikan ilmu yang mereka miliki dan menjadikan ilmu tersebut nafi'.

KESIMPULAN

Dari penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak belajar menurut imam Az-Zarnuji bukan hanya sekedar membantu peserta didik mendapatkan ilmu, namun akhlak belajar yang dimaksud imam Az-Zarnuji juga dapat membantu pelajar untuk mendapatkan ilmu nafi' sebagaimana definisi ilmu nafi' yang telah dijelaskan, yaitu ilmu yang dibutuhkan agama sehingga menambah ketakwaan kepada Allah serta dapat diamalkan dan disebar luaskan, sehingga pembahasan yang dijelaskan imam Az-Zarnuji tidak berfokus hanya terhadap cara bagaimana pelajar mendapatkan ilmu ditempat belajar, namun mencakup dalam seluruh keseharian dan tingkah laku pelajar seperti kiat-kiat yang telah dijelaskan, hal tersebut merupakan akhlak belajar menurut Imam az-Zarnuji yang dapat mempengaruhi kemanfaatan ilmu yang dimiliki oleh *Tholibul Ilmi* (Pelajar).

Akhlak Belajar yang mempengaruhi kemanfaatan ilmu menurut imam Az-Zarnuji yaitu: Berniat ketika belajar, memilih ilmu, guru dan teman, menghormati ilmu dan pemilik ilmu, semangat dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, memulai belajar dan metode belajar, sifat tawakkal, waktu keberhasilan, sifat kasih sayang dan nasehat, istifadah, wara', kiat cepat hafal serta penyebab lupa dan kiat rezeki serta panjang umur. Semua tata cara yang dijelaskan oleh imam Az-Zarnuji merupakan akhlak bagi seorang yang berstatus *Tholibul Ilmi* yang seharusnya dilakukan yang dapat mempengaruhi kemanfaatan ilmu yang didapat oleh pelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Muhammad, and Muhammad Amin. 2024. "Konsep Pendidikan Akhlak Bagi Anak Didik Menurut Imam Buhanul Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta' Limul Muta' Allim." 02(Agustus): 96–109.
- Aziz, M Abdul, and Martoyo. 2024. "Sikap Wara' Seorang Siswa (Studi Dalam Kitab

- Ta' Lim Muta' Allim Karya Az-Zarnuji).” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2(3): 320–29.
- Badruzzaman, M. 2022. “Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Kitab Ta’limul Muta’alim.” Institut Agama Islam Tribakti, Lirboyo.
- Bahri, Syamsul. 2022. “Pendidikan Akhlak Anak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.” *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 1(1): 23–41. doi:10.59373/attadzkir.vii.6.
- Faruq, Irfan. 2024. “Nilai – Nilai Pendidikan Akhlak p Ada Kitab Ta' Lim Muta' Allim Dan Aktualisasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Bandung Conference Series: Islamic Education* 4(1): 448–52. doi:10.29313/bcsied.v4i1.12429.
- Fitriana, Anisa, Siti Hanifah, Al Maratus Solehah, and Martoyo Martoyo. 2024. “Niat Mencari Ilmu Kitab Ta’lim Muta’alim Pasal 2.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2(3): 264–72. doi:10.61132/jbpai.v2i3.364.
- Hidayatullah, Tyas, Abdul Hadi, and Muhammad Hambal Shofwan. 2024. “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Ta’lim Muta’alim Karya Syekh Az-Zarnuji.” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 5(3): 516–22.
- Hisan, Nanda Muhammad. 2024. 15 Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim “KONSEP BELAJAR MENURUT SYEKH AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA’LIMUL MUTA’ALLIM SERTA RELEVANSINYA DALAM KURIKULUM MERDEKA.” <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/71901>.
- Ibrahim. *Syarhu Ta’limul Muta’alim*. Cirebon: Nuril Huda, Surabaya.
- Junaedi, Muhammad, Mahyuddin, Handayani Sura, and Fitriyanti Sulaiman. 2024. “Kajian Revolusi Konseling Islam Dalam Pembentukan Pendidikan.” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7(3): 6927–35.
- Katsir, Ibnu. 2013. “Tafsir Ibnu Katsir.” In *Maktabah Syamilah*, , 63.
- Kosim, Nandang, and Aat Royhatudin. 2024. “KONSEP MERDEKA BELAJAR DALAM KITAB IHYA’ULUMUDDIN MENURUT PEMIKIRAN IMAM GHAZALI.” *Ta’dibiya* 4(1): 1–13. doi:10.61624/japi.v4i2.150.
- Kusmawati, and Inggrit Kartika Dewi. 2024. “KONSEP AKHLAK KARIMAH DALAM KITAB TA’LIM MUTA’ALLIM.” *Jurnal Al-Mudawam* 1(1): 6.
- Munasir, Hafidin Nurhadi, Izuddin Mustafa, and Ateng Rohendi. 2024. “Pandangan Syekh AL-Zarnuji Terhadap Hakikat Ilmu Dan Fikih Serta Relevansinya Dengan Kurikulum Merdeka Belajar.” 10(4): 1399–1409.
- Mutiara, Matondang, Rohimin, and Nurhidayat. 2024. “Konsep Etika Pelajar Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Perspektif Kitab Ta’Limul Muta’alim Karya Syekh Burhanudin Az- Zarnuji.” *Al-Bahtsu Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 09(02): 276–92.
- Nadifah, Amelia Laili, and Iskandar Yusuf. 2024. “Strategi Pembentukan Moral Dan Etika Peserta Didik Menurut Kitab Ta' Lim Mutta' Alim.” *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4(1): 1315–25. doi:10.56799/peshum.v4i1.7118.
- Nurhakim, Farchan. 2023. “PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FORMAL DAN NON FORMAL DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH.” *Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 13(1): 104–16. doi:10.33507/pai.v3i2.
- Pradinata, Angga. 2024. “SUFISME DALAM NOVEL API TAUHID : ANALISIS KEPRIBADIAN TOKOH Article History : Seharusnya Mengambil Peran Untuk

- Kemaslahatan Dunia Dan Akhirat Untuk Dirinya , Ummat Novel Api Tauhid Merupakan Gubahan Habiburrahman El-Sirazy . Novel Tersebut Menceritakan Dr.” *Spritualita* 8(1): 64-76.
- Prasetya, Didimus Sutanto B, and Candra Gunawan Marisi. 2022. “Reposisi Hakikat Beragama Di Tengah Kemajemukan Indonesia.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* 4(2): 264-74. doi:10.46929/graciadeo.v4i2.95.
- Qadir Jawas, Abdul. 2022. “Panduan Menuntut Ilmu.” *Al-Manhaj*. <https://almanhaj.or.id/2309-pengertian-ilmu-yang-bermanfaat.html>.
- Rahman, Alfianoor. 2016. “Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al-Muta’allim.” *At-Ta’dib* 1(1): 130-130.
- Restu Banu, Aji, and Hari Bukhori Muslim. 2024. “KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF KITAB TA ’ LIMUL MUTA ’ ALLIM DI PONDOK PESANTREN MODERN AL -.” *JURNAL KAJIAN ISLAM MODERN* 11(2): 64-76. doi:10.56406/jkim.v11i2.554.
- Rohim, Saepul, Helmi, and Helmawati. 2024. “Eksplorasi Filosofis Pendidikan Akhlak Dalam Islam Kajian Terhadap.” 6(2): 939-45. doi:10.31949/am.v6i2.11806.
- Rouf, Abdul, Moh Irfan, and Muhiddin. 2024. “Konsep Belas Kasih Dan Nasihat Dalam Menuntut Ilmu.” *SUMBULA Jurnal Study Keagamaan, Sosial dan Budaya* 9(2): 277-89. doi:10.32492/sumbula.v9i2.643.
- Susi Akina, Paliana, and Martoyo. 2024. “Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Ta’lim Muta’alim Mengagungkan Ilmu Dan Ahli Ilmu.” *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)* 2(1): 145-52. doi:10.61930/pjpi.v2i1.
- Suwanto, Anisah Sari Lubis, and Azizah Hanum. 2024. “Ethical Education in the Perspective of Imam Az-Zarnuji Suwanto1.” *Edu-Riligia: Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Keagamaan* 08(3): 348-60.
- Walidah, R, and A Sani. 2024. “Waktu Efektif Dalam Belajar Menurut Syaikh Az-Zarnuji Dan Penerapannya Di PPM Al-Fath Langkat Tahun Ajaran 2023-2024.” *Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa* 1(1): 26-40. <https://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM/article/view/403%0Ahttps://jurnal.perima.or.id/index.php/JRM/article/download/403/332>.
- Wijaya, Tatam. 2025. “Tips Para Santri Dalam Menjaga Hafalan Dari Kitab Talim Mutaallim.” *NU Online*. <https://islam.nu.or.id/shalawat-wirid/tips-para-santri-dalam-menjaga-hafalan-dari-kitab-talim-mutaallim-l5gBU>.
- Yusak, Rifki, and M Syukri Ismail. 2024. “Konsep Pendidikan Karakter Kitab Ta’limul Muta’allim Dalam Mencapai Kesuksesan Intelektual.” *MUTAADDIB: Islamic Education Journal* 2(1): 51-101. doi:10.51311/mutaaddib.v2i1.640.
- Zabba, Haningrum Rossa, and Daliman. 2024. “Penerapan Perilaku Hormat Dalam Pandangan Al Zarnuji Untuk Memperkuat Sopan Santun Anak: Systemic Literature Review.” *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 9(3): 170-77. doi:10.36722/sh.v9i3.3113.